Teknik Mengajar Bahasa Arab untuk Anak

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Teknik Mengajar Bahasa Arab untuk Anak

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Hari/ Tanggal : Sabtu, 5 Januari 2019

Tempat : Gedung SDI Al-Qudwah Glondong, Wirokerten Banguntapan Bantul

Transkrip, Layout dan Design Cover : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

طَرِيقَةُ تَعْلِيمِ الْعَرَبِيَّةِ: اعْتِيَادُ الْخِطَابِ بِالْعَرَبِيَّةِ

(ابن تيمية)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحمد لله رب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلّمه الأسماء، اللهم صل وسلم على خير الأنبياء، وعلى آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعوته إلى يوم اللقاء، أما بعد...

إخوتي وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته...

Setelah memanjatkan puja-puji syukur ke hadirat Allah ﷻ, pertama-tama saya ucapkan banyak terima kasih kepada panitia yang mengizinkan saya untuk berkunjung ke tempat ini. Semoga apa yang kita bahas pada kesempatan kali ini bisa menurunkan berkah-Nya dan bisa mengambil faidah dari apa yang nanti akan disampaikan.

Tema yang akan kita angkat sekarang adalah mengenai "Teknik Mengajar Bahasa Arab untuk Anak".

Sebelum saya jelaskan atau masuk ke topik inti, karena kita membahas tentang teknik mengajar bahasa Arab, adakah yang tau apa arti dari kata عَرَبٌ secara bahasa? عَرَبٌ itu berasal dari *fi'il* عَرُبَ atau عَرِبَ apa maknanya?

عَرِبَ atau عَرُبَ itu maknanya jernih atau jelas, seperti dalam kalimat

عَرِبَ المَاء (*Air yang jernih*)

Ketika air tersebut jernih, bersih tidak ada kotoran sedikitpun. Atau:

عَرُبَ الرَّجُل

Artinya فَصُحَ, yaitu ketika seseorang berbicara dengan jelas, tidak ada kesalahan dan tidak ada kerancuan.

Jadi عَرَبَ secara bahasa artinya *jernih* atau *jelas*.

Maka dari sana kita mengenal istilah إعراب. *I'rab* itu artinya إيضاح (jelas, jernih). Kalau ada yang bertanya "Ustadz kenapa saya belajar *i'rab* tambah tidak jelas?" Artinya dia belajar *i'rab* belum tuntas sama halnya ketika kita hendak menjernihkan air di dalam bejana, yang mana di bagian bawahnya ada pasir kemudian hendak kita jernihkan dengan cara ditambahkan air lagi maka pertama kali air tersebut dituangkan apa yang terjadi? Pasir di bawah itu akan terangkat sehingga akan menyebabkan keruh. Kalau kita berhenti di sana (di tuangan pertama), maka demikianlah seperti yang belajar *i'rab*, yakni bertambah keruh, bertambah kebingungan tersebut. Atau ketika kita ingin menjernihkan atau menyaring teh, dituangkan kepada penyaringan maka yang terlihat pertama kali adalah ampas-ampas beterbangan, sehingga solusinya adalah teruslah tuangkan airnya, jangan berhenti sampai air tersebut menjadi jernih. Begitulah, *i'rab* itu adalah sesuatu yang *iidhah* (jernih, jelas), sehingga tidak berlebihan kalau kita mengatakan:

Bahasa Arab adalah bahasa yang jelas

Karena secara bahasa saja, عَرَب (Arab) itu artinya *jelas, fasih.* Bagaimana tidak fasih, padahal di dalam masalah huruf hijaiyyah saja kalau ulama mengkaji ada banyak cabang ilmu yang keluar dari masalah huruf saja, ada keluar ilmu *tahsin* yaitu mempelajari makhorijul huruf dan sifat-sifatnya. Ada ilmu *imla* yaitu mempelajari cara penulisan huruf, baik ketika dia bersambung maupun ketika dia berdiri sendiri. Ada ilmu *khat* yaitu ilmu seni menulis indah. Ada lagi ilmu *qowafi* dari huruf tersebut yaitu pemilihan huruf akhir dari setiap sayir yang mana dari setiap huruf tersebut mewakili perasan penyairnya, misalnya ن (*nun*) artinya dia merasakan senang, kemudian غ (*ghain*) artinya merasakan beratnya cobaan dan sebagainya.

Jadi dari huruf saja muncul banyak ilmu, bahkan kalau kita mengenal Dr. Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, penulis al-'Arabiatul Baina Yadaik, diantaranya. S3 beliau jurusannya *ilmul ashwat*, yakni mempelajari suara, mendalami huruf-huruf *hijaiyyah*. Adakah kita dapati bahasa lain memiliki ilmu semisal ini? Saya belum menemukan ada di bahasa lain yang namanya *ilmu ashwat* selain di bahasa Arab. Kita lihat perbandingan bahasa Arab dengan bahasa lain dalam hal huruf saja, kita belum bicara masalah struktur, ataupun makna. Dalam masalah huruf saja nampak bahwa bahasa Arab ini adalah bahasa yang jelas.

Namun sayangnya di masa sekarang ini kita dapati masih adanya orang tua yang takut atau khawatir menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang di sana ada kurikulum bahasa Arab dengan alasan bermacam-macam. Padahal sebetulnya ilmu alat dimasukan sebelum ilmu lainnya, karena ibarat akan

membangun rumah tapi membeli alatnya (bahan untuk membuat rumahnya) nanti saja setelah rumahnya jadi. Mustahil. Semestinya alat ini didahulukan.

Dan kalau kita mau melihat para salaf, mereka justru menekankan pendidikan bahasa Arab ini lebih difokuskan kepada anak-anak dari pada kepada orang dewasa sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh sahabat Ibnu 'Abbas ketika beliau menceritakan pasca perang badar di mana ada sebagian tawanan perang dari pihak musuh, mereka tidak mampu membayar tebusan kemudian Rasulullah ﷺ memberi pilihan (opsional) yakni dengan mengajarkan *kitabah,* beliau (Ibnu 'Abbas) mengatakan:

كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأُسَارَى يَوْمَ بَدْرٍ لَيْسَ لَهُمْ فِدَاءٌ

Yakni, ketika itu pasca perang badar ada beberapa tawanan yang mereka tidak memiliki tebusan (untuk membayar dirinya).

فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِدَاءَهُمْ، أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ

Maka Rasulullah ﷺ memberi pilihan, yakni boleh diganti tebusan tersebut dengan mengajarkan baca-tulis bahasa Arab kepada anak-anak kaum Anshar, bukan kepada orang dewasa namun kepada anak-anak kaum Anshar.

Begitu juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau menyebutkan atau memberikan satu tips yang terbaik dalam pembelajaran bahasa Arab. Beliau menyebutkan:

طَرِيْقَةُ تَعْلِيْمِ الْعَرَبِيَّةِ: اِعْتِيَادُ الْخِطَابِ بِالْعَرَبِيَّةِ، حَتَّى يَتَلَقَّنَهَا الصِّغَارُ فِيْ الدُّوْرِ وَالْمَكَاتِب

Satu teknik yang ampuh untuk mengajarkan bahasa Arab adalah dengan membiasakan berbicara, اعْتِيَادُ الخِطَاب العَرَبِيَّة, sehingga para orang tua, para guru membiasakan diri dengan bahasa Arab, حَتَّى يَتَلَقَّنَهَا الصِّغَارُ, sehingga anak-anak kecil ini menirukannya, di mana? فِي الدُّوْر وَالمَكَاتِب, di rumah-rumah dan di sekolah-sekolah.

Pertanyaannya, mengapa para salaf ini lebih memfokuskan bahasa Arab ini kepada anak-anak dari pada orang dewasa? Padahal daya pikir dan pemahaman anak-anak lebih lemah dari pada orang dewasa.

Jawaban Peserta: Karena mengajarkan ilmu sejak dini itu bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan mengajarkan kepada orang yang sudah berusia lanjut bagaikan mengukir di atas air.

Intinya, ilmu yang disampaikan kepada anak, ketika sejak dini disampaikan insyaa Allah akan lebih berbekas karena secara *fitrah* anak itu *hanif*, lurus dan mudah menerima ilmu baru, lebih mudah diarahkan dan bermanfaat lebih banyak, secara tekad lebih semangat dibandingkan pada orang yang sudah dewasa atau berusia lanjut karena sudah mempunyai pemikiran yang kuat.

Ustadz: Jadi, tadi disebutkan bahwa daya pikir anak ini lebih lemah dari pada orang dewasa, namun justru dari daya pikir lemah dari anak-anak ini membuat dia lebih cepat untuk menguasai bahasa Arab daripada orang dewasa.

Ada beberapa point, yang saya sebutkan 5 saja mengapa anak-anak ini lebih unggul dalam menguasai bahasa Arab daripada orang dewasa:

Pertama, Karena anak-anak ini mereka tidak pernah memikirkan struktur bahasa. Jadi mereka tidak tahu apakah ini *fa'il*, *maf'ul bih*, *mubtada-khabar*, dan seterusnya. Berbeda dengan orang dewasa, yang mana setiap kali mereka dapat kalimat baru, maka mereka akan memikirkan strukturnya, mereka lebih kritis disitu, mana *mubtada* mana *khabar*nya. Mereka akan memikirkan maknanya. Belum lagi mungkin, permasalahan di luar itu, mereka akan memikirkan biaya kursusnya misalnya, atau akan pinjam ke mana biaya kursusnya dan seterusnya. Sehingga, beban pikiran anak-anak di sini mereka lebih ringan daripada orang dewasa. Itu yang pertama.

Yang kedua, anak-anak ini dia lebih fokus memperhatikan dan meniru. Itu kebiasaan anak-anak seperti itu, memperhatikan kemudian meniru. Karakter demikian ini membuat dia lebih cepat menguasai bahasa artinya bukan dalam hal kaidah tapi dalam bentuk mereka lebih cepat bisa. Berbeda dengan orang dewasa yang mana perhatiannya ini sudah mulai berkurang. Perhatiannya terhadap interaksi atau cara berbicara orang lain itu lebih berkurang.

Yang ketiga, anak-anak itu punya sifat mereka tidak pernah takut salah, berbeda dengan orang dewasa di mana setiap kali mau bicara, mereka biasa berpikir dua sampai tiga kali kemudian baru menyusun redaksinya baru mereka mau bicara. Lebih banyak pertimbangan kalau orang dewasa. Anak-anak tidak, mereka tidak banyak pertimbangan.

Yang keempat, anak-anak itu tidak pernah malu mencoba karena memang lebih cenderung suka bicara. Kalau kita perhatikan, anak-anak dengan orang dewasa, orang dewasa itu lebih cenderung diam ketika belajar. Tapi, anak-anak itu suka mencoba, suka lebih banyak ngomong/aktif.

Yang kelima, perlu diketahui bahwasanya bahasa itu kebiasaan, bahasa adalah kebiasaan. Sama halnya seperti anak belajar naik sepeda atau misalnya anak belajar berenang. Semakin sering digunakan maka semakin mahir dia, berbeda dengan ilmu yang sifatnya pengetahuan seperti misalnya sejarah, atau mungkin fisika, sehingga cukup tahu dia rumusnya, atau cukup dia tahu ini sejarahnya, maka dia bisa gunakan atau mengaplikasikan satu rumus itu untuk banyak permasalahan, tidak perlu dia ulang-ulang. Meskipun di dalam bahasa memang ada yang sifatnya teori seperti Nahwu, namun umumnya/secara garis besar, bahasa adalah praktek bukan teori.

Maka dari alasan-alasan tersebut, yang mana saya sebutkan 5 saja, pantas kalau saya dapati di Saudi, ketika para mahasiswa Indonesia ini membawa anak-anak mereka ke sana, 3 (tiga) bulan pertama, anak-anaknya sudah lancar berbahasa Arab tapi orang tuanya masih terbata-bata. Kenapa? Karena anak lebih cepat beradaptasi dengan hal yang sifatnya praktis seperti bahasa. Sebagaimana tadi pepatah mengatakan:

العِلْمُ فِي الصِّغَارِ كَالنَّقْشِ فِي الحَجَرِ

Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu.

Maka, sekarang kita masuk ke materi inti "Bagaimana teknik mengajar bahasa Arab pada anak?".

Secara umum, tadi sebagaimana *muqaddimah* disebutkan bahwasanya teknik mengajar bahasa Arab kepada anak ini secara umum lebih mudah sebetulnya daripada mengajarkannya kepada orang dewasa. Hanya saja butuh kesabaran mungkin, kalau untuk anak-anak butuh kesabaran lebih, mengingat orang dewasa ini, mereka sudah bisa mengatur dirinya sendiri sedangkan anak-anak ini belum

bisa. Bahkan ulama Barat menyebutkan bahwa belajar bahasa secara umum itu sebaiknya sebelum usia 6 tahun, karena usia 1-6 tahun ini adalah usia yang paling mudah untuk kita ajarkan bahasa. Bukan berarti lebih dari 6 tahun itu mustahil, bahkan sampai lansia pun sebetulnya bisa. Hanya saja, menurut para ilmuwan menyebutkan bahwa ketika melewati usia 6 tahun, mereka disebut dengan istilahnya فَتْرَة حَرِجَة, kalau kita belajar, istilah bahasa Arabnya namanya فترة حَرِجَة dimana mulai ada banyak halangan, banyak gangguan ketika melewati usia 6 (enam) tahun ini.

Di antaranya, anak ini sudah menguasai bahasa ibunya dengan kokoh dan ini sebetulnya bisa dikatakan agak menghambat ketika mereka ingin mempelajari bahasa kedua mereka. Karena usia 6 (enam) tahun, bahasa ibunya/bahasa pertamanya, misalkan ibunya orang Jawa berarti bahasa Jawa bahasa ibunya atau bahasa Indonesia misalnya, mulai kokoh. Maka ketika mereka mencoba untuk mempelajari bahasa baru (bahasa kedua), ada hambatan. Di samping itu, usia 6 (enam) tahun ke atas itu sudah mulai ada rasa malu, rasa malunya sudah mulai bertambah ketika ingin mencoba atau berinteraksi. Atau setelah 6 (enam) tahun juga sudah mulai banyak pelajaran yang masuk di kepalanya dan ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kelancaran mereka mempelajari bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab. Sehingga usia *golden age* atau usia yang terbaik itu dikatakan 1-6 tahun itu.

Sebelum kita masuk ke tekniknya, perlu diketahui bahwa bahasa Arab itu tidak lepas dari 3 (tiga) unsur bahasa atau yang disebut dengan عَنَاصِرُ اللُّغَةِ atau مُكَوِّنَاتُ اللُّغَةِ (3 unsur bahasa). Sebetulnya ada lagi 4 (empat) مَهَارَاتُ اللُّغَة, tapi waktu

mungkin tidak memungkinkan, jadi kita bahas 3 (tiga) unsur ini saja. Sehingga jika kita ingin menguasai bahasa Arab, ini tidak bisa lepas dari ketiga unsur tersebut yaitu:

- أَصْوَات (suara)
- مُفْرَدَات (kata/ kosakata)
- تَرَاكِب (yaitu kalimat)

Supaya lebih mengena, nanti satu persatu kita bahas. Jadi tidak kita bahas teknik mengajar bahasa Arab secara umum, nanti tidak mengena. Tapi unsur per unsur, unsur أَصْوَات bagaimana tekniknya, unsur مُفْرَدَات bagaimana tekniknya, karena berbeda-beda.

Kita mulai dari unsur أَصْوَات (suara). Bagaimana cara mengajarkan huruf/ *makharijul huruf* kepada anak. Mempelajari *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya sebetulnya bukan ilmu baru di kalangan kita. Karena banyak kita dapati *daurah-daurah tahsin,* di Jogja apalagi banyak sekali. Namun itu biasanya berhubungan dengan Al Qur'an, lebih spesifik, sehingga nanti di sana ada tajwid. Di dalam bahasa Arab, sebetulnya ada juga yang semisal demikian, namanya *'ilmul ashwat* (علم الأصوات) dan ini jenjangnya sampai perguruan tinggi bahkan sampai S3 pun ada *'ilmul ashwat* (علم الأصوات). Agak mirip dengan *tahsinul Qur'an* namun sedikit berbeda karena memang objeknya berbeda. Kalau Al-Qur'an objeknya dia lebih

sempit, kalau *'ilmul ashwat* (علم الأَصوات) ini lebih luas karena dia bahasa secara umum. Sehingga di dalam *'ilmul ashwat* (علم الأَصوات) tidak diajarkan tajwid karena tajwid ini memang khusus untuk Al Qur'an.

Bagaimana cara mengajarkan *'ilmul ashwat* (علم الأَصوات) kepada anak? Tidak perlu kita pelajari atau kita ajarkan sifat-sifat huruf secara teori. Istilah-istilah misal *rakhawah, hams, jahr* dan seterusnya, dan tidak perlu juga kita ajarkan secara khusus atau mendetail kesemua hurufnya (28 huruf). Tidak perlu, cukup nanti huruf-huruf tertentu yang memang tidak ada dalam bahasa kita. Kalau memang pada dasarnya huruf tersebut ada di bahasa Indonesia, buat apa kita mendalami betul, seperti huruf-huruf *syafatain,* itu sebetulnya ada di bahasa kita, sama persis, suaranya sama persis atau huruf-huruf *lisan*, tidak perlu kita mendalami betul di sana. Khawatirnya habis waktu sedangkan huruf-huruf yang tidak ada malah tidak sampai cukup porsinya. Huruf-huruf *ithbaq* dan *halqi* justru itu yang perlu difokuskan. Nanti akan kita lihat.

Dan *'ilmul ashwat* (علم الأَصوات) ini sebetulnya dia ilmu yang tergolong sulit. Akan tetapi, idealnya dia didahulukan sebelum mempelajari *mufrodat* dan *tarakib* tadi. Kenapa disebut sulit? Karena memang meskipun mungkin di kalangan kita ada yang sudah mahir bahasa Arab sekalipun, untuk mempelajari *'ilmul ashwat* (علم الأَصوات) mau tidak mau dia harus *mulazamah*, harus dibimbing oleh guru. Berbeda dengan *mufrodat* dan *tarakib* yang mana bisa saja dipelajari secara otodidak, tanpa kita *talaqqi* kepada guru, walaupun bagusnya *talaqqi*. Akan tetapi,

bisa baca sendiri. Kalau *ilmu ashwat* tidak bisa karena dia praktis, siapa yang akan membetulkan kalau kita baca sendiri (otodidak), itu sulitnya *'ilmul ashwat* (علم الأصوات).

Dan mempelajari *'ilmul ashwat* (علم الأصوات) atau unsur suara untuk anak khususnya, terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan. Yang mana disingkat menjadi *ta'rif, tamyiz,* dan *tajrid.* Tahapan pertama yaitu *ta'rif*, tahapan kedua itu namanya *tamyiz*, tahapan ketiga itu namanya *tajrid. Ta'rif* artinya mengenalkan/ pengenalan, *tamyiz* ini membandingkan, kemudian *tajrid* ini nanti aplikasi/ diaplikasikan di dalam kalimat.

1. *Ta'rif*

Di dalam tahapan pertama ini (*ta'rif*) itu huruf ini boleh kita kenalkan satu per satu dari mulai ا sampai ي. Kemudian dikenalkan langsung beserta *harakat*nya kemudian diikuti oleh siswa, diulang-ulang berdasarkan nanti kebutuhannya. Akan tetapi, tadi seperti yang saya katakan, jangan fokus pada huruf-huruf yang memang hakikatnya ada di bahasa kita seperti ب sama seperti **B**, و itu sama seperti **W**, misalnya, atau ن sama seperti **N**, cukup dikenalkan ini ن : نَ (bukan نْ), بَ, وَ langsung diberi *harakat*. Akan tetapi, nanti bisa lebih fokus lagi di huruf-huruf yang memang itu khas, hanya ada di bahasa Arab. Huruf-huruf *halqi*, beberapa seperti ص, kemudian ض, ط , ظ, ع, غ,

خ kemudian ق, ini memang butuh didalami artinya dibiasakan karena hakikatnya kita adalah orang-orang non Arab, anak-anak kita juga adalah bukan orang Arab sehingga itu adalah hal baru. Jadi, fokuskan didalami disana, nanti tidak sekedar dikenalkan tapi ditalqin kemudian diikuti, dibetulkan kalau salah.

Kemudian ada beberapa poin atau hal yang perlu diperhatikan dalam tahap yang pertama, yaitu *ta'rif* ini/metode *ta'rif* ini, yang perlu dicatat, yaitu:

a. Hanya kenalkan 1 (satu) huruf disetiap dars, disetiap satu pelajaran, kenalkan 1 (satu) huruf saja. Kemudian sampai mereka bisa menguasainya dengan betul, dengan mutqin, dan jangan diganggu dengan huruf lain dulu. Misalkan hari ini kita belajar huruf خ dan misalkan ذ. Jangan dibuat siswa ini bingung, sehingga satu persatu. Satu dars satu huruf.

b. Kemudian yang perlu diperhatikan juga, terkadang kesalahan beberapa pengajar, mereka mencampur antara *ilmu ashwat* dengan *imla'* (cara menulis ketika huruf tersebut di depan, di tengah, di belakang, ketika berdiri sendiri). Akhirnya, *ashwat*nya terlewatkan, malah fokus ke menulis. Baiknya malah dipisah antara pelajaran *ashwat* dengan *imla'*. Atau kalau mau satu mata pelajaran, lihat, fokuskan dulu ke *ashwat* kemudian nanti bisa disambung dengan *imla'*. Sehingga cukup siswa itu ketika belajar *ashwat* sebetulnya tidak perlu ditulis, cukup dengarkan saja lafalnya. Tidak perlu dulu dikenalkan tulisannya, nanti itu di *imla'*.

c. Kemudian poin berikutnya yang diperhatikan di *ta'rif* ini adalah jangan berikan pelajaran yang sifatnya teori (*nazhariyah*) artinya dia berikan

istilah-istilah yang hakikatnya belum bisa dipahami oleh anak-anak, misalnya: "*anak-anak, hari ini kita akan mempelajari huruf* خ. *Huruf* خ *ini adalah huruf halqi yang memiliki sifat hams*" misalnya, kemudian suruh dihafalkan sifat-sifatnya. Ini jangan berikan pelajaran kepada anak yang sifatnya *nazhari* atau teori, namun langsung saja praktekkan. "*ini huruf* خ " dan langsung berikan *harakat*nya, misalnya زَ زُ زِ, jangan "*ini* زْ" karena prakteknya nanti, dalam kehidupan sehari-hari nanti mereka tidak akan atau jarang sekali menemukan istilah زْ dalam bahasa Arab, karena mereka akan menemukan huruf-huruf tersebut itu dalam keadaan sudah ber*harakat*. Misalnya أُنْزِلَ dan seterusnya. Langsung diberi *harakat*.

d. Kemudian setelah mengenalkan huruf per huruf dalam keadaan dia berdiri sendiri, maka kenalkan huruf juga dalam keadaan dia dalam bentuk kata. Jadi, berikan contoh kata yang mengandung huruf tersebut. Dan pemilihan kata ini juga penting, jangan sembarang kata, hendaknya kata yang memang tidak butuh dia memahami maknanya seperti nama orang (*isim 'alam*), kecuali memang kita tidak dapati ada *isim 'alam* yang mengandung huruf tersebut misalnya, maka dalam hal itu darurat, boleh. Kenapa? Karena nama orang ini lebih mudah bagi anak-anak. Sehingga anak ini tidak dituntut untuk mengetahui maknanya, karena *isim 'alam* di negara manapun tetap seperti itu. Misalkan: عَلِي, Ali saya kira di sini, di Indonesia juga nama orang tidak

menjadi nama benda. Misalnya kita mau mengajarkan huruf ع, عَلِيٌّ, kita kenalkan عَلِيّ ini lebih baik ketimbang kita beri contoh, misalkan عَالَم karena عَالَم ini maknanya dunia, sehingga selain dia mempelajari huruf/*makhraj* huruf (si anak ini), dia juga nanti bercampur dengan *ma'aniy* (mempelajari makna) sehingga dobel nanti beban siswa tersebut. Karena fokus kita ke huruf tidak ke makna. Jadi, berikan contoh *isim 'alam* itu lebih baik. Beri contoh dari *isim 'alam*.

e. Kemudian poin berikutnya, nanti akan lebih baik lagi kalau huruf tersebut tidak hanya di depan atau di awal kata, tapi juga di tengah dan di akhir. Misalkan عَلِي kalau dia di depan, atau جَعْفَرٌ kalau dia di tengah, kalau di akhir, mungkin agak sulit *isim* alam diakhiri dengan ع, اِسْمَعْ terpaksa pakai اِسْمَع misalnya. Itu di antara pemilihan kata untuk huruf-huruf tertentu. Mengajarkan huruf baiknya dengan *isim 'alam* dan pilih dengan kombinasi huruf tersebut, di tengah, di depan dan di belakang.

f. Kemudian diulang-ulang, jangan baru satu kali kita ucapkan, kemudian kita langsung minta siswa ini mengulang, jangan. Tapi, kita ulang dulu sendiri, hendaknya mereka menyimak dulu karena tolong diingat tadi, metode anak mempelajari bahasa itu adalah dengan merekam. Sehingga, beri mereka waktu yang cukup untuk merekam dahulu kemudian baru menirukan.

Itu tahapan pertama dalam *ilmu ashwat* yaitu *ta'rif*.

2. ***Tamyiz***

Kemudian tahapan kedua itu *tamyiz. Tamyiz* ini mulai mengerucut lagi, fokus ke huruf-huruf yang sulit tadi. Di *tamyiz* itu tidak lagi kita mengajarkan kecuali dia sebagai pembanding. Tidak kita ajarkan huruf ب lagi, tidak kita ajarkan huruf و tapi fokus ke huruf-huruf yang sulit.

Dan *tamyiz* ini caranya membandingkan 2 (dua) huruf yang dia mirip atau berdekatan *makhraj*nya atau sama sifatnya, kemudian dibandingkan sehingga lebih lagi si anak tersebut mengetahui cara yang paling benar dalam mengucapkan huruf tersebut. Jadi dibandingkan huruf yang sulit dengan huruf yang mudah atau yang sudah dikuasai oleh siswa tersebut atau yang sudah ada di bahasa mereka (bahasa ibunya). Di *tamyiz* ini nanti sama, dibedakan kalau pembandingnya itu di awal kata maka huruf yang dipelajarinya juga di awal kata. Kalau di tengah ya di tengah, disamakan kalau bisa. Jangan satunya di tengah, satunya di akhir kata. Misalkan خَبِيْرٌ dengan كَبِيْرٌ kita bandingkan خ dengan ك misalnya. Itu di awal خَبِيْرٌ - كَبِيْرٌ. Kemudian di tengah, misalnya نَخِرَةٌ – نَكِرَةٌ. Kemudian di akhir مَسَكَ – مَسَخَ . begitu seterusnya huruf-huruf yang lain. Misalnya lagi ص dengan س: سَارَ – صَارَ, مَسِيْر – مَصِيْر ini kalau di tengah, kalau di akhir مَنَاس – مَنَاص misalnya, dan seterusnya. Jadi bandingkan, sesuaikan dengan

posisinya juga dan dibandingkannya dengan huruf yang dekat *makhraj*nya, atau sifatnya yang sama, jangan yang jauh, maka tidak tercapai nanti tujuannya.

Dengan demikian, siswa ini makin mengetahui hakikat huruf tersebut tanpa mereka sadari meskipun mereka tidak hafal sifat-sifatnya atau tidak tahu istilah-istilah yang dipelajari pada *tahsin al-Qur'an*.

Tamyiz ini tidak hanya masalah huruf, bisa juga membandingkan *harakat*. Misal *harakat fathah* dengan *kasrah*, *harakat mad* yang panjang, antara جَدٌّ dengan جِدٌّ, atau جَدٌّ dengan جِدًّا, atau antara قَالَ dengan قِيْلَ.

Bisa juga dengan membandingkan tebal tipis. Mereka bisa tau *tafkhiim* bukan hanya dari teori tapi dari praktek. Mereka mengetahui pada bagian ini dibaca *tafkhiim* ketika dibandingkan dengan yang tipis. Misal وَاللّٰهِ dengan لِلّٰهِ. Tidak sekedar teori tapi dipraktekkan. Mereka mengetahui bahwa:

- ketika *fathah* bertemu dengan *lafdzul jalalah* dibaca *tafkhiim*. Misal واللّٰه
- ketika *kasrah* bertemu dengan *lafdzul jalalah* dibaca tipis. Misal لِلّٰه

Bisa juga untuk membanding AL (أَلْ), AL *syamsiyah* dan AL *qomariyah*. Misal الشَّمْسُ dan الأَرْضُ. Diberikan perbandingan. Tidak hanya dikatakan "Ini huruf-huruf

syamsiyah ada 14. Ini huruf-huruf *qomariyah* ada 14. Hafalkan!" Tidak seperti itu.

Bisa juga membandingkan yang panjang dan yang pendek, misal مَالِكِ dengan مَلِكِ.

Membandingkan huruf-huruf yang satu dengan yang lainnya misal ح dan ه, kemudian ت dengan ط, juga ز, سَ dengan شَ, ص, د, ذ, ظ, ط, kemudian أَ dengan ع, juga غَ dengan خَ, juga قَ dengan كَ. Ini huruf-huruf yang bisa kita masukkan dalam tahapan tamyiz.

Bagaimana jika pengajarnya sendiri *makhraj*nya belum kuat? Bagaimana dia mengajarkan kepada anak?

Bisa sebetulnya menggunakan rekaman, hanya saja efeknya berbeda. Jika dibacakan oleh gurunya maka efeknya akan lebih kuat dibandingkan hanya menggunakan rekaman.

Kemudian tahapan yang ketiga adalah *tajriid*. *Tajriid* adalah aplikasi di dalam bacaan/*nash* sehingga bisa mengokohkan kemampuan mereka, juga suara setiap hurufnya. Bisa menggunakan ayat atau do'a-do'a yang populer di telinga mereka atau yang sudah mereka hafalkan. Usahakan di bagian ini gunakan contoh-contoh yang tidak asing, misalnya juz amma atau do'a-doa. Sehingga kita bisa memperoleh maanfaat lain yaitu membetulkan bacaan mereka di mana mereka terlanjur hafal namun salah dalam membacanya.

Misalnya *tajriid* untuk huruf خ pada ayat :

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Untuk *tajriid* huruf ع misalnya pada ayat :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Dan bisa diberikan warna di huruf ع atau di huruf خ-nya sehingga mereka bisa fokus pada *makhraj* huruf tersebut.

Metode *tajriid* ini juga bisa digunakan dalam ujian di mana anak diminta membacakan satu ayat, misalnya, kemudian dikoreksi/ dinilai apakah sudah benar huruf yang dituju tersebut.

Baik itu tentang unsur *ashwat*. Sekilas tentang cara mengajarkan ilmu al-*ashwat* kepada anak-anak yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *ta'rif*, *tamyiz* dan *tajriid.*

Kemudian kita masuk ke unsur yang kedua yaitu *mufrodat. Mufrodat* ini termasuk unsur yang terpenting karena dia yang paling banyak. Mengajarkan *mufrodat* kepada anak sehingga anak dapat menggunakan *mufrodat* tersebut sesuai dengan konteksnya di dalam kalimat.

Oleh karena kurikulum di sekolah itu terbatas pada satu semester atau dua semester, maka perlu dibuat standar prioritas dalam pemilihan *mufrodat* untuk menentukan *mufrodat* mana yang kita ajarkan terlebih dahulu kepada anak.

Tidak mungkin anak kita suruh menghafalkan seluruh *mufrodat*, kamus Munawwir misalnya.

Ada beberapa tips untuk pemilihan kata pada pelajaran *mufrodat* ini:

1. Pilihlah *mufrodat* yang شائعة / populer atau banyak digunakan di kalangan orang Arab khususnya.

   Misalnya pemilihan kata أَبِي daripada وَالِدِيْ. Misalnya juga kita pilih kata بَيْت daripada مَنْزِل atau دَار.

2. Pilih yang paling luas penggunaannya atau *mufrodat* yang paling bisa masuk kepada semua konteks kalimat.

   Misal untuk kata melihat, dalam bahasa Arab banyak sekali padanan/sinonim katanya. Kita utamakan mengajarkan رَأَى daripada نَظَرَ dan شَاهَدَ, karena نَظَرَ dan شَاهَدَ lebih spesifik, tidak bisa untuk semua konteks kalimat.

   Atau kita ajarkan dulu قَالَ sebelum تَكَلَّمَ dan تَحَدَّثَ atau نَطَقَ, karena قَالَ bisa untuk banyak jenis kalimat.

   Utamakan *mufrodat* yang lebih luas cakupannya sebelum yang spesifik.

3. Sesuaikan dengan usia anak atau dunianya.

Biasanya dunia anak itu menyukai warna, menyukai jenis-jenis kendaraan bagi yang laki-laki atau anggota tubuh dan sebagainya. Ketika mereka beranjak remaja berbeda lagi kecendurangannya. Maka pilihlah *mufrodat* yang sesuai dengan usianya.

Bisa juga disesuaikan dengan kebutuhannya. Hanya saja pada anak-anak biasanya belum ada kebutuhan tertentu, biasanya mereka sama. Berbeda ketika sudah dewasa, biasanya setiap siswa memiliki tujuan yang berbeda-beda.

- Misalkan ada yang mempelajari bahasa Arab untuk menguasai secara umum.Tapi ada juga yang tujuannya khusus, misalnya untuk keperluan *diiniyah*, maka *mufrodat*nya pun sekitar *diiniyah* atau seputar istilah-istilah syariat karena mereka memang tujuannya ke sana.
- Ada juga yang tujuan belajar bahasa Arab untuk tujuan kerja. Maka *mufrodat*nya pun seputar pekerjaan.
- Ada juga yang tujuan belajar bahasa Arab untuk kuliah di kedokteran maka dia memerlukan istilah-istilah kedokteran.
- Ada yang tujuannya untuk haji atau umrah. Maka *mufrodat* ini disesuikan dengan tujuannya/kebutuhannya.

4. Pilih yang lebih fasih.

Lebih fasih ini maknanya bisa dua:

- Yang pertama: pilih *mufrodat* yang *Fusha* daripada yang '*Amiyah* karena jika berbicara sehari-hari di Saudi memang menggunakan '*Amiyah*. Akan tetapi tidak perlu secara khusus mempelajari yang '*Amiyah*. Sebagaimana di Indonesia, banyak sekali buku-buku tentang mempelajari bahasa

'Amiyah. Bahkan dulu sewaktu kuliah, ada mata kuliah tersendiri yang mempelajari bahasa *'Amiyah*. Padahal kita di Indonesia tidak akan menggunakan bahasa *'Amiyah* tersebut. Sementara di Saudi sendiri tidak ada pelajaran bahasa *'Amiyah* secara khusus. Jadi manfaatnya kurang.

- Yang kedua: pilih yang asli Arabiyah daripada yang *Muarobah*. *Muarobah* adalah kata serapan yang di-Arab-kan. Kita pilih kata-kata yang Arabiyah walaupun umumnya orang-orang Arab lebih suka menggunakan yang *Mu'arobah* sehingga bahasa Arab yang fasih itu hampir hilang sebetulnya karena banyaknya kata-kata serapan (*Mu'arobah*).

Perlu diingat bahwa anak-anak didik kita adalah produk asli Indonesia (non-Arab) sehingga setiap *mufrodat* yang kita berikan tentu mereka tidak paham maknanya karena mereka terlahir dengan bahasa ibu yang bukan bahasa Arab. Oleh karena itu perlu kita jelaskan makna setiap *mufrodat* baru kepada mereka. Akan tetapi cara terbaik memberikan makna *mufrodat* tersebut adalah dengan cara yang alami tidak hanya serta merta diberikan maknanya atas setiap *mufrodat*. Sebagaimana mereka mempelajari bahasa ibu-nya adalah dengan cara yang alami.

Seperti anak saya, mereka menguasai bahasa Jawa, padahal bahasa Jawa adalah bahasa kedua mereka sementara bahasa utama mereka adalah bahasa Indonesia karena kedua orang tuanya berbicara dalam bahasa Indonesia. Mereka mulai bisa berbicara bahasa Jawa itu di usia sekitar 5-6 tahun. Mereka tidak pernah diajarkan secara khusus tentang bahasa Jawa akan tetapi mereka berinteraksi dengan anak-anak yang menggunakan bahasa Jawa. Teman-teman mereka pun tidak pernah mengajarkan kepada mereka arti setiap kata misal kata ini artinya ini akan tetapi terjadi secara natural, mengalir begitu saja. Mereka

merekam, mengamati teman-temannya berbahasa Jawa kemudian disinkronkan dengan bahasa tubuhnya barulah mereka paham. Tidak ada yang mengajarkan.

Ternyata itulah metode yang terbaik menurut para ulama. Kita mengajarkan meskipun tidak bisa seratus persen seperti ketika mereka berinteraksi di luar kielas, namun kita usahakan kondisinya hampir mirip seperti ketika mereka bermain di luar kelas. Jadi natural, karena dengan belajar secara natural mereka mengkombinasikan dengan visual (dengan mata). Melihat gerak-gerik, mendengar berucap sehingga lebih kokoh hasilnya. Bagaimana cara alami memberikan *mufrodat* di dalam kelas?

- Yang pertama*:* setiap kata ditunjukkan bendanya.

  Misalnya: قَلَمٌ kita angkat pena. Kemudian misalnya كِتَابٌ kita angkat buku. Jika itu adalah benda yang konkrit (benda yang berwujud). Adapun untuk benda yang tidak berwujud, bisa kita tunjukkan gambarnya. Misalnya, طَائِرَة kita tunjukkan gambar pesawat dan ditunjukkan kepada mereka. Tidak perlu kita sebutkan: "طَائِرَة adalah pesawat". Biarkan mereka yang merekam atau menyimpulkan. Contoh lain misalnya مَطَرٌ, kita tunjukkan gambar rintik-rintik hujan. Jika bendanya abstrak (tidak bisa ditunjukkan dan tidak bisa digambar pula), misalnya cara menerangkan makna فَتَحَ البَابَ, maka kita praktekkan. Kita membuka pintu sambil kita menjelaskan bahwa ini فَتَحَ البَابَ. Misalnya ingin

menerangkan makna مَرِيضٌ (sakit), padahal sakit tidak bisa digambarkan, sakit juga tidak ada bendanya. Maka kita praktekkan dengan cara pura-pura menggigil atau yang semisalnya.

- Yang kedua*:* bisa juga kita berikan sinonimnya (مُرَادِف).

  Misalnya*:* جَلَسَ dengan قَعَدَ, kemudian رَأَى dengan نَظَرَ.

- Yang ketiga bisa juga dengan antonimnya

  Misalnya*:* ذَهَبَ dengan رَجَعَ. Kemudian نَامَ dengan اِسْتَيْقَظَ.

Dulu sewaktu saya di ma'had pun demikian. Para Ustadznya pelit sekali berbahasa Indonesia. Jika tidak diberikan sinonimnya ya antonimnya. Tapi hasilnya akan lebih kokoh jika dibandingkan dengan langsung disuapi artinya secara langsung.

- Bisa juga dengan memberikan kata yang serumpun/sekelompok.

  Misalnya kita ingin memberikan makna بِنْتٌ, kita gambar saja nanti ada اِبْنٌ, ada أَبٌ, ada أُمٌّ. Nanti mereka akan berpikir bahwa بِنْتٌ itu adalah anak perempuan.

  Atau طَالِبٌ, maka berikan أُسْتَاذٌ, مَدْرَسَةٌ. Maka dia nanti akan berpikir طَالِبٌ adalah siswa.

- Bisa juga dengan menyebutkan asal katanya.

  Misal مَجْلِسٌ dari kata جَلَسَ. Atau makna كَتَبَ: كَتَبَ. Nanti mereka akan berpikir sendiri.

- Bisa juga dengan diberikan dalam bentuk kalimat.

  Misal apa itu مَجْلِس, maka kita berikan kalimat جَلَسْتُ فِي المَجْلِسِ.

- Cara yang terakhir adalah suruh mereka buka kamus karena buka kamus itu lebih berbekas. Karena sulitnya mencari kata di kamus, maka mereka akan betul-betul menghafal daripada nanti harus mencari lagi. Walaupun sekarang sudah banyak kamus yang digital, dan itu biasanya tidak berbekas. Mereka tidak mau menghafal karena berpikir gampang nanti buka lagi.

Unsur yang terakhir yaitu *tarokib*, yang dimaksud adalah *tarokib nahwiyah*.

Apa **perbedaan** antara تراكيب نحوية dan قواعد نحوية? *Qawaid* itu mengajarkan nahwu secara langsung seperti kita belajar Mulakhos, Muyassar dan yang semisal itu, belajar secara teoritis. Berbeda dengan anak-anak, tidak diajarkan nahwu secara langsung namun tetap kita ajarkan nahwu dengan cara yang berbeda. Yaitu secara tidak langsung yang disebut dengan tarokib nahwiyyah, mempelajari nahwu melalui teks-teks bacaan. Memang betul cara tersebut lebih lama ketimbang kita ajarkan secara langsung, hanya saja cara ini lebih ampuh, karena sekali lagi anak-anak tidak akan mampu memahami istilah-istilah nahwu karena mereka lebih fokus kepada bentuk.

Jadi dari sana kita tahu perbedaan antara *tarakib* dengan *qawaid*, di antaranya:

القواعد	التراكيب
1 arah	2 arah
Secara langsung	Tidak langsung
Nahwu tujuan utama	Nahwu hanya wasilah untuk menguasai bahasa
Nahwu dikuasai lebih cepat	Nahwu dikuasai lebih lama
Untuk lanjutan	Untuk pemula

Bagaimana strategi mengajarkan *tarokib* kepada anak? Kita bisa belajar dari cara mengajarkan bahasa Indonesia ketika kita kecil dulu, melalui 1 kalimat yang melegenda, yaitu "Ini Budi". Sekarang saya menyadari ternyata kalimat seperti itulah yang cocok untuk orang Indonesia dalam pengajaran Bahasa Arab. Dan bisa diaplikasikan pada pengajaran Bahasa Arab untuk anak. Dari kalimat tersebut kita bisa ambil beberapa faedah:

a. Mulai dari *tarkib* yang lebih mudah

Kalimat "Ini Budi" termasuk jumlah *ismiyyah*, tidak diragukan lagi untuk anak bahwa mendahulukan jumlah *ismiyyah* dari jumlah *fi'liyyah* lebih utama, karena lebih dekat dengan bahasa Indonesia, yaitu subjek di depan, sehingga ini yang paling mudah, bahasa Indonesia hanya mengenal tarokib jumlah *ismiyyah*, maka didahulukan jumlah *ismiyyah*, yaitu diawali dengan *isim*, karena *isim* itu hanya punya 1 unsur yaitu makna, sedangkan *fi'il* itu punya 2 unsur yaitu makna dan waktu. Di samping itu *isim* itu bisa berdiri sendiri, sedangkan *fi'il* itu tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus bersama dengan fa'il. Maka mengenal *fi'il* itu

jauh lebih berat daripada *isim*. Sehingga kalimat هَذَا زَيْدٌ hendaknya didahulukan sebelum kalimat ذَهَبَ زَيْدٌ, sebagaimana kita tahu "ini Budi" sebelum "Budi pergi".

b. Mulai dari *mufrodat* yang familiar bagi siswa

Perlu diingat, unsur tarokib ini adalah unsur baru bagi siswa karena sebelumnya mereka hanya belajar unsur *mufrodat*. Karena ini baru, maka ini berat bagi siswa. Maka dari itu jangan ditambah beban mereka dengan memberikan kata yang juga butuh pemahaman makna. Dengan kita menggunakan *isim 'alam* (nama orang) maka ini meringankan beban mereka, karena nama orang tidak butuh penjelasan makna. Sehingga kita dahulukan kalimat هَذَا زَيْدٌ sebelum هَذَا كِتَابٌ sebagaimana kita mengenal "Ini Budi" sebelum "Ini buku".

c. Mulai dari *mufrodat* asal

Misalnya kita dahulukan *isim mudzakkar* sebelum *isim muannats*, karena *mudzakkar* asal dari *muannats*. Itu sebabnya dulu guru kita mendahhulukan "Ini Budi" tidak "Ini Wati" dahulu. Sehingga هَذَا زَيْدٌ didahulukan sebelum هَذِهِ زَيْنَبُ.

d. Tadarruj

Bertahap atau step by step. Ketika kita ingin berpindah ke *tarkib* yang baru usahakan tetap mengandung *mufrodat* yang lama. Tujuannya untuk memutqinkan *mufrodat* lama dan tidak memberikan siswa 2 beban: *tarkib* baru dan *mufrodat* baru. Misalnya, mereka sudah tahu kalimat هَذَا زَيْدٌ kemudian

kalimat berikutnya adalah هَذِهِ أُمُّ عَلِيٍّ maka ini berat bagi siswa. Kita ingat-ingat kalimat yang diajarkan setelah "Ini Budi" apa? "Ini Ibu Budi" atau "Ini Bapak Budi". Maka tetap Budinya dibawa. Maka kalimat berikutnya هَذَا أَبُو زَيْدٍ itu lebih baik. Ini yang disebut *tadarruj* (bertahap).

e. Pilihlah *tarkib* yang populer

Hendaknya kita mendahulukan *tarkib* yang paling sering digunakan sebelum *tarkib* yang jarang digunakan. Misalnya penggunaan *fi'il* ma'lum sebelum *fi'il* majhul karena majhul jarang digunakan. Atau misalnya kalimat البَيْتُ جَمِيْلٌ sebelum kalimat مَا أَجْمَلَ السَّمَاءَ.

f. Menggunakan 1-2 pola dalam 1 dars

Harap jangan memperbanyak pola kalimat dalam 1 dars, cukup 1 pola kalimat dalam 1 dars, karena apabila diperbanyak akan membingungkan siswa dan hasilnya tidak kokoh. Namun hendaknya memperbanyak contoh kalimat dalam 1 pola kalimat. Misalnya dars pertama menggunakan pola *mubtada* khobar, maka silakan beri contoh kalimat dengan pola tersebut sebanyak-banyaknya dan beri kesempatan siswa untuk membuat contohnya.

g. Menggunakan *mufrodat* yang bentuk aslinya tetap terjaga

Misalnya jangan gunakan dulu *fi'il* yang berubah bentuknya ketika ditashrif, yaitu *fi'il* mu'tal, misalnya قال jadi قلت atau ليس jadi لست. Tapi hendaknya menggunakan *fi'il* shohih dulu yang senantiasa terjaga bentuk aslinya.

h. Cukup menggunakan 1 *tarkib* meskipun dia memiliki *tarkib* yang lain yang semakna.

Misalnya قَرَأَ زَيْدٌ الكِتَابَ meskipun kita tahu bahwa ada banyak kalimat lain yang semakna, ditahan dulu. Jangan sampai bilang: "ini sebetulnya bisa juga pakai kalimat زَيْدٌ قَرَأَ الكِتَابَ، الكتابُ قرأه زَيْدٌ، زَيْدٌ قارئٌ الكتاب، قُرِئَ الكتابُ" kalau ditanya: "maknanya beda Ustadz?" maknanya sama saja. Jangan, hendaknya cukupkan dengan 1 *tarkib* yang paling populer, karena akan membingungkan.

i. Diulang-ulang sesuai kebutuhan.

Itulah 3 unsur bahasa yang disebut dengan عناصر اللغة kemudian dengan teknik-tekniknya khususnya untuk pengajaran anak-anak, sehingga memang perlu ada perombakan jika masih ada yang menggunakan metode-metode tradisional yang perlu diperbaiki karena sudah tidak lagi mutakhir pada masa sekarang ini, bahasa Arab kesannya bahasa yang kuno karena kursus-kursus dan ma'had-ma'had bahasa Arab masih menggunakan metode-metode klasik yang mereka dapatkan dari gurunya mereka ajarkan kepada muridnya sehingga wajar saja kalau predikat bahasa asing yang tersulit yang dipegang sampai sekarang adalah bahasa Arab karena tekniknya masih itu-itu saja, kalau saya lihat kursus-kursus bahasa Inggris, Perancis dan Jerman mereka sudah menggunakan metode-metode yang modern, maka kita masih mencukupkan diri dengan hal itu-itu saja, hal itu menjadi faktor yang sangat kuat kenapa bahasa Arab kesannya adalah bahasa yang menakutkan sehingga perlu teknik-teknik semisal ini diaplikasikan

oleh para pengajar khususnya untuk anak-anak karena anak-anak adalah kesan pertama, mereka trauma karena kesan sejak anak-anak itu, sebagaimana pepatah mengatakan kesan pertama cukup 5 menit, namun melupakannya butuh waktu bertahun-tahun. Tugas kita untuk memberikan kesan yang baik itu kepada anak-anak, bukan pada orang dewasa. Semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat.

Tanya - Jawab:

- **Pertanyaan:**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Anak saya ada 4, ada dua type model pembelajaran mereka, anak pertama cenderung diam, mudah duduk tenang dan suka membaca, anak kedua banyak gerak dan eksplorasi tidak betah duduk lama, tapi suka juga belajar, bagaimana mengkombinasikannya, karena mereka semua suka belajar, yang membingungkan adalah ketika mereka rebutan waktu untuk belajar, adakah tips untuk saya agar ketika mereka belajar bersama-sama, tapi saya dapat menyimak muraja'ah keduanya, agar mereka tidak saling terganggu karena berbeda cara belajarnya, mohon masukannya. Jazaakumullahu khairan.

Jawaban Ustadz:

Teknik yang tadi saya sebutkan tidak semua bisa diterapkan pada masing-masing individu karena itu secara global saja, karena A dan B kecenderungannya lain, karena metode memang tidak bisa dipukul rata, saya berbicara sifatnya dalam kelas, bila homeschooling seperti itu berbeda, di antara metode dan trik ketika belajar di rumah dengan ibunya, ketika ibunya sibuk, bisa menggunakan metode memasangkan anak yang satu dengan yang lainnya, seperti dalam kelas

ketika guru tidak bisa mengcover semua murid karena banyaknya, nanti bisa dipasangkan beberapa siswa dalam kelompok kecil, saling menyimak satu sama lainnya, membahas satu hal yang sama misalnya muhadatsah, namun apabila kecenderungannya berbeda bisa dengan mensiasati dengan 4 kemahiran, kalam, istima', qiroah dan kitabah, ada anak yang punya kecenderungan hanya pada salah satunya, ada juga yang mahir semuanya, ini mumtaz, tidak bisa dipaksakan.

Poin yang saya utamakan adalah kecintaan, orang tua atau guru tidak bisa masuk ke ranah tersebut, murni dari faktor internal anak tersebut dan hendaknya kita support itu, jangan sampai anak yang kecenderungannya menulis, dipaksakan untuk berbicara, yang dikhawatirkan akhirnya menjadi futur, malas untuk semuanya, untuk anak yang suka menulis, fasilitasi dengan media yang mendukung kecenderungannya tersebut dan itu jauh lebih baik dan lebih mudah bagi kita apabila si anak sudah suka, hasilnya lebih baik ketika anak itu menjalaninya dengan hatinya. Untuk kasus seperti yang ditanyakan wallahu a'lam mungkin bisa bergantian disimaknya, intinya harus tetap dalam pengawasan orang tuanya.

- **Pertanyaan**

Jelaskan secara singkat dan berikan contohnya, bagaimana metode dalam pengajaran unsur *Ashwat*, dengan metode tamyiz?

Jawaban Ustadz

Tahap tamyiz artinya membandingkan sesudah tahap ta'lil. Yaitu dengan memberikan contoh kata yang memiliki bunyi yang berdekatan, misalnya huruf Qaf (ق) dan Kaf (ك). Contohnya*:* قَالَ (berkata) dan كَالَ (menakar).

Pertanyaan

Pada umur berapa kira-kira anak sudah dapat kita beri teori?

Jawaban Ustadz

Pemberian teori boleh tapi secara tidak langsung dari tarakib nahwu, Tetap bisa kita berikan kaidah nahwu, tetapi tidak secara langsung. seperti: marfu'at, manshubat, tapi diberikan dalam bentuk *Nash*. Dan usia anak bisa menangkap teori itu relatif, tidak bisa kita tentukan. Namun kita lihat dikitab-kitab dasar itu biasanya tidak diajarkan nahwu secara nadzhari (نَظَرِيّ) tapi secara tathbiq (praktek). Jadi disela-sela kalimat, misalnya:

قَرَأَ زَيْدٌ الكِتَابَ

Dari kalimat ini, mereka bisa membedakan mana *Fi'il*, fa'il dan maf'ul bih.

Dan kapan diberikan materi langsung? Yaitu pada saat mereka sudah menguasai tarakib. Jadi ada kelas persiapan *pra-qawaid*. Jangan materinya 'latah' ketika muyassar, muyassar semua, atau mukhtarot semua. Yang akan dikhawatirkan akan timbul image bahasa Arab itu sulit, padahal sumbernya berasal dari kesalahan pengajar itu sendiri.

Untuk anak SD kelas 1 dan 2, dahulukan latihan menulis dan menghafalkan metode *mufrodat*. Sebagai keterangan, anak belum pernah menulis *mufrodat* sedang dibuku diminta untuk menuliskan seperti: هذا كتابٌ.

Dan dari semua tips, tidak ada tips menghafal *mufrodat*. Kenapa? Karena itu sama saja kita disuruh menghafal kamus. Kurang efektif karena akan lupa juga

kalau tidak dipakai. Sama seperti mengajari teori berenang, tapi tidak pernah dipraktekkan. Anak-anak yang bisa bahasa Arab, karena terbiasa menggunakan bahasa Arab sesuai kebutuhan sehari-hari. Karena menghafal *mufrodat* tidak semuanya juga bisa digunakan. Jadi kita mengajarkan bagaimana anak itu bisa faham, bukan khatam kitab.

- **Pertanyaan**

Bagaimana dengan metode mengajarkan secara visual seperti yang banyak di YouTube?

Jawaban Ustadz

Boleh saja, tapi sebelumnya baiknya ditonton dulu dan difilter oleh orang tuanya. Kontennya disesuaikan dengan umur anak. Jangan sampai anak hanya tertarik pada gambarnya saja dan tidak mendengarkan suaranya. Sehingga butuh bimbingan orang tua. Ada juga metode tarakib videonya diulang-ulang, ini cocok bagi anak.

Kesimpulan :

1. Sebagaimana ulama salaf menyebutkan bahkan Rasulullah ﷺ sendiri lebih menfokuskan pengajaran bahasa Arab pada anak-anak. Karena bahasa Arab adalah ilmu alat, jadi sebaiknya diajarkan ilmu alat dulu sebelum ilmu syariat.
2. Anak-anak biasanya malu, jadi kita biasakan untuk praktek langsung karena metode *nazhori* atau teori kurang efektif dari metode *tathbiq*. Karena pada bahasa, akan ada fase, anak akan kesulitan. Dan sebelum fase itu terjadi

kita antisipasi dengan mengajarkan anak pada usia dini dengan praktek kata-kata yang sering digunakan.

صَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ